

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegawatdaruratan medis merupakan hal yang mengancam nyawa dan harus mendapatkan pertolongan dengan segera. *Medical Council New Zealand*(2011) menyatakan kegawatdaruratan medis adalah keadaan yang membutuhkan pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan pertolongan segera untuk menyelamatkan nyawa, mencegah kecacatan dan rasa sakit pada korban.

Kegawatdaruratan medis disebabkan oleh berbagai macam hal, seperti henti jantung, kecelakaan lalu lintas dan kejadian tenggelam. *American Heart Assosiation*(2011) menyatakan bahwa henti jantung merupakan hilangnya fungsi dari jantung untuk memompa darah ke seluruh tubuh yang dapat menyebabkan kematian secara mendadak. Henti jantung disebabkan oleh berbagai macam penyebab, salah satunya adalah serangan jantung atau *myocardial infarction*, yaitu kurangnya pasokan oksigen dan nutrisi jantung akibat tersumbatnya aliran darah yang menuju jantung (*American Heart Assosiation*, 2011). Seperti tiga dari komplikasi serangan jantung adalah henti jantung (Yuli, 2014). Menurut Idris dan Yuniadi (2011), penyebab utama kematian di dunia adalah penyakit kardiovaskular. Hal tersebut menunjukkan bahwa kejadian henti jantung berbanding lurus dengan jumlah penyakit kardiovaskular.

Angka kematian yang disebabkan oleh penyakit kardiovaskular semakin naik setiap tahun. *American Heart Assosiation* (2015) menyebutkan diseluruh dunia penyakit kardiovaskular telah membunuh 17,3 juta orang setiap tahun dan diperkirakan akan naik menjadi 23,6 juta pada tahun 2030. *World Health Organisation(WHO)* (2013) menyatakan dari 100.000 kematian di Indonesia yang terjadi pada 2012 terdapat 371 kematian yang disebabkan oleh penyakit kardiovaskular. Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta(Dinkes) (2013) menyatakan terdapat sekitar 2.285 kematian di Rumah Sakit di Yogyakarta pada tahun 2011, gagal jantung dan penyakit kardiovaskular menempati peringkat keempat dari 10 besar penyebab kematian tersebut yakni sebanyak 253 pasien. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI (2013) menyatakan prevalensi gagal jantung di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan yang tertinggi di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan angka kejadian gagal jantung dan penyakit kardiovaskular di Yogyakarta sangat tinggi.

American Heart Assosiation(2011) menyatakan di Amerika setiap tahun terjadi lebih dari 383,000 kasus henti jantung dan 88% dari kejadian henti jantung tersebut terjadi di luar rumah sakit. Hal tersebut menunjukkan bahwa kejadian henti jantung bisa terjadi didalam maupun diluar rumah sakit.

Kecelakaan lalulintas menempati peringkat ke 9 sebagai penyebab kematian di seluruh dunia pada tahun 2012 yaitu sebanyak 1.254.434

kejadian, dan diperkirakan akan naik menjadi peringkat ke 7 pada tahun 2030 (*WHO*, 2014). Badan Pusat Statistik (2014) menyatakan terdapat 100.106 jumlah kecelakaan lalu lintas pada tahun 2013, diantaranya 26.146 korban meninggal, 28.438 korban luka berat dan 110.448 korban luka ringan. Hal tersebut menyatakan kecelakaan lalu lintas juga merupakan salah satu keadaan kegawatdaruratan yang harus diperhatikan.

Jeffrey (2012) menyatakan tenggelam adalah kematian akibat mati lemas setelah menyelam. Tenggelam menempati peringkat ke 6 teratas dari daftar kejadian meninggal karena cedera. Kejadian tenggelam mengakibatkan 372.000 kematian tiap tahunnya dan menjadikan tenggelam sebagai permasalahan kesehatan masyarakat yang utama di seluruh dunia (*WHO*, 2014). Kejadian hampir tenggelam adalah seseorang yang masih mampu bertahan hidup setelah mati lemas akibat tenggelam (Jeffrey, 2012). Hal tersebut menyatakan bahwa jika seseorang segera mendapat pertolongan sebelum terjadi kejadian tenggelam maka nyawa orang tersebut masih bisa diselamatkan.

Bantuan hidup dasar atau *basic life support* adalah rangkaian tindakan dasar yang diberikan kepada seseorang yang mengalami keadaan kegawatdaruratan (Tipa, dkk, 2010). Mansjoer (2010) menyatakan tindakan bantuan hidup dasar mulai dilakukan jika tidak ditemukan respon pada saat menemukan seseorang dalam keadaan tiba tiba tidak bisa bergerak, tidak sadar, atau tidak bernafas.

Tindakan bantuan hidup dasar dapat digunakan pada beberapa kasus kegawatdaruratan seperti henti jantung, trauma, dan kasus tenggelam (Mansjoer, 2010). Anak-anak korban hampir tenggelam mampu hidup dengan pemulihan neurogenik sepenuhnya setelah diberikan bantuan hidup dasar dengan segera (Jeffrey, 2012). Pemberian pada kasus henti jantung secara signifikan oleh *bystander basic life support* atau orang yang telah mendapatkan pelatihan mengenai bantuan hidup dasar dapat meningkatkan sampai 3 kali kesempatan korban untuk selamat, namun hanya 32 persen korban henti jantung yang mendapatkan bantuan dari *bystander basic life support* (American Heart Association, 2011). Hal tersebut menyatakan bahwa untuk dapat mengatasi banyaknya kasus kegawatdaruratan dibutuhkan untuk meningkatkan jumlah *bystander basic life support*.

Motivasi menurut Notoadmodjo (2007) adalah suatu alasan seseorang untuk bertindak. Dayakisni dan Yuniardi (2004) mendefinisikan perilaku gemar menolong merupakan kesediaan orang-orang untuk membantu orang lain dalam kondisi menderita atau mengalami kesulitan. Staver (2013) menyatakan terdapat fenomena psikologis yang disebut Sindrom Genovese atau "*bystander effect*" yaitu ketika seseorang menghadapi sebuah kejadian kegawatdaruratan orang tersebut tidak mempunyai cukup motivasi untuk menolong korban itu karena ada orang lain muncul. Hal tersebut menjelaskan bahwa diperlukan cukup motivasi untuk dapat melakukan pertolongan pada korban kegawatdaruratan.

Dijelaskan dalam Surat At-Taubah ayat 71, berbunyi :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ

Artinya: “dan orang-orang yang beriman, laki laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian lain.”Menjelaskan bahwa sebagai seorang muslim harus dapat bermanfaat bagi manusia lain terlebih ketika orang tersebut sedang berada dalam kesusahan ataupun, termasuk dalam keadaan keadaan kegawatdaruratan.

Dalam Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI, 2012) diterangkan bahwa tingkat kemampuan dokter umum dalam menangani *cardiorespiratory arrest* atau gagal jantung paru adalah 3B, yaitu mampu membuat diagnosis klinik dan memberikan terapi pendahuluan pada keadaan gawat darurat demi menyelamatkan nyawa atau mencegah keparahan dan/atau kecacatan pada pasien. Dapat dilihat bagaimana pentingnya motivasi mahasiswa sebagai seorang calon dokter dalam melakukan bantuan hidup dasar pada kasus kegawatdaruratan medis yang kejadiannya sering ditemukan. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan tentang bantuan hidup dasar dan motivasi menolong korban kegawatdaruratan pada mahasiswa program studi pendidikan dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah “Apakah pengetahuan tentang bantuan hidup dasar memiliki hubungan dengan motivasi menolong korban kegawatdaruratan?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang bantuan hidup dasar dan motivasi menolong korban kegawatdaruratan pada mahasiswa pendidikan dokter.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui pengetahuan mahasiswa program studi pendidikan dokter tentang bantuan hidup dasar.
- b. Mengetahui motivasi mahasiswa program studi pendidikan dokter untuk menolong korban kegawatdaruratan.
- c. Mengetahui hubungan pengetahuan bantuan hidup dasar terhadap motivasi mahasiswa pendidikan dokter melakukan pertolongan di bidang kegawatdaruratan.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

- a. Mengetahui hubungan pengetahuan tentang bantuan hidup dasar dan motivasi menolong korban kegawatdaruratan.

b. Sebagai data pembelajaran untuk mengetahui motivasi mahasiswa dalam menolong korban kegawatdaruratan.

2. Untuk Pihak Lain:

Sebagai sumber data dan acuan dalam melaksanakan penelitian- penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Thoyyibah (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar pada remaja terhadap tingkat motivasi menolong korban henti jantung. Penelitian tersebut merupakan penelitian *quasy experiment* dengan *pre-post test control group design*. Populasi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah siswa SMA 3 Muhammadiyah Yogyakarta. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah 24 siswa SMA. Hasil penelitian tersebut adalah tingkat motivasi tinggi berkurang dari 52,6% menjadi 47,4% dan tingkat motivasi sedang bertambah dari 47,4% menjadi 52,6%. Analisa yang dilakukan menggunakan wilcoxon menunjukkan *p value* = 0,395. Berdasarkan uji kolerasi yang dilakukan diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar pada remaja terhadap tingkat motivasi menolong korban henti jantung. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada metode yang digunakan yaitu *cross sectional*. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda, yaitu mahasiswa baru Pendidikan Dokteran FKIK UMY.

2. Nugroho (2013) melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan polisi tentang resusitasi jantung paru terhadap motivasi dalam memberikan pertolongan pertama kegawat darurat kecelakaan lalu lintas. Penelitian tersebut merupakan penelitian non eksperimen dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah polisi kota Yogyakarta sejumlah 138 personil. Sampel diambil dengan teknik *quota sampling*, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah 100 orang personil polisi. Hasil penelitian tersebut adalah pengetahuan polisi dalam pertolongan pertama pada kecelakaan kurang (76%) dengan motivasi yang tinggi (83%). Berdasarkan uji kolerasi yang dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang lemah antara pengetahuan polisi dengan motivasi polisi dalam memberikan pertolongan pertama kegawat darurat kecelakaan lalu lintas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda, yaitu mahasiswa baru Pendidikan Dokter FKIK UMY.
3. Chandrasekaran (2014) melakukan penelitian tentang tingkat kepedulian terhadap bantuan hidup dasar di mahasiswa kedokteran, mahasiswa kedokteran gigi, mahasiswa keperawatan dan dokter. Penelitian tersebut merupakan penelitian non eksperimen dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa kedokteran, mahasiswa

kedokteran gigi, mahasiswa keperawatan dan dokter sejumlah 1.054 orang di India. Hasil penelitian tersebut adalah kepedulian terhadap bantuan hidup dasar di mahasiswa kedokteran, mahasiswa kedokteran gigi, mahasiswa keperawatan dan dokter sangat rendah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini mengetahui motivasi menolong korban setelah mendapatkan pelatihan bantuan hidup dasar. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda yaitu mahasiswa baru Pendidikan Dokter FKIK UMY.